

Maulida Mentari Ajeng Pambudi, Ade Yuliar
UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: adeyuliar2107@gmail.com

UPAYA KADERISASI DA'I MUDA MELALUI PENGAJIAN NAHWU SHOROF DI DESA GADING SANTREN, BELANG WETAN KLATEN

Kata kunci

Kaderisasi da'i, kitab kuning, nahwu shorof

Abstrak

Kaderisasi da'i menjadi aspek penting dalam perkembangan dakwah. Sumber ilmu yang digunakan dalam dakwah wajib bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, salah satu yang sering digunakan juga adalah kitab kuning. Untuk membaca maupun memahaminya memerlukan ilmu alat, diantaranya nahwu, shorof, balaghah. Gading Santren merupakan salah satu wilayah di kota Klaten yang masih mempertahankan keilmuannya, dan sejak dari Kyai Syarifuddin sampai sekarang menjadi episentrum penyebaran agama di wilayah Klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sistem kaderisasi da'i muda di Desa Gading Santren melalui pengajian nahwu shorof. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan, 1) sistem kaderisasi da'i dalam pengajaran nahwu shorof menggunakan metode bengkel dan langsung praktik nahwu shorof menggunakan kitab kuning, 2) kader diajarkan pengetahuan menjadi da'i, 3) da'i belajar berdakwah di lingkup terkecil seperti mengisi kultum di masjid 4) da'i dituntut menyampaikan pengajian dan akhirnya siap diterjunkan ke masyarakat dalam atau luar daerah.

Keywords

Da'i cadre, kitab kuning, nahwu shorof

Abstract

The cadre of da'i is an important aspect in the development of da'wah. Sources of knowledge used in da'wah must be sourced from the Qur'an, Hadith, one of which is often used also is the yellow book. To read and understand it requires the knowledge of tools, including nahwu, shorof, balaghah. Gading Santren is one of the areas in the city of Klaten that still maintains its knowledge, and since Kyai Syarifuddin until now it has become the epicenter of the spread of religion in the Klaten area. The purpose of this study is to analyze how the regeneration system for young da'i in Gading Santren Village is through the recitation of nahwu shorof. This research uses descriptive qualitative method. The results of the study stated, 1) the da'i cadre system in teaching nahwu shorof used the workshop method and directly practiced nahwu shorof using the yellow book, 2) cadres were taught knowledge to become da'i, 3) da'i learned to preach in the smallest scope such as filling a cult at the mosque 4) da'i are required to deliver the recitation and are finally ready to be deployed to the local community or outside the region.

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, lalu orang yang melakukan dakwah disebut sebagai *da'i*. Seorang *da'i* yang dimaksud disini ditujukan kepada seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam berdakwah yang memiliki serta menerapkan keahlian dalam menyampaikan ajaran Islam dengan segenap kemampuan, baik dari segi penguasaan konsep, teori, praktik, maupun metode tertentu dalam berdakwah¹. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diantara manusia harus ada segolongan orang yang disiapkan untuk menjadi seorang *da'i*, sebagaimana perintah Allah yang ada didalam QS. Ali-Imron (03): 104, dimana di ayat tersebut ada kata *مِّنْكُمْ* yang memiliki arti ada sebagian orang:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Islam merupakan agama dakwah, dan supaya dakwah Islam tidak sampai terputus, maka diperlukan adanya kesinambungan dalam berdakwah antara generasi ke generasi. Untuk mencapai kesinambungan dalam berdakwah, maka diperlukan usaha untuk melahirkan kader-kader *da'i* baru yang berkualitas, dan pada ayat diatas pula menjadi dasar tentang pentingnya kaderisasi *da'i*. Mempersiapkan kader dilakukan melalui proses kaderisasi, yaitu proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkompeten guna meneruskan estafet perjuangan yang mampu membangun peran dan fungsi suatu organisasi di masa depan².

Tidak dapat dipungkiri, generasi muda atau biasa dikatakan sebagai pemuda Islam memiliki peran penting terhadap dakwah Islam. Peranan tersebut menurut beberapa ulama diantaranya, sebagai generasi penerus dakwah Islam dimasa mendatang, generasi pengganti nenek moyang yang telah mendahului kita agar menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, kemudian sebagai generasi pembaharu atau *reformer*³. Sebagai contoh, Allah sengaja abadikan kisah Nabi Ibrahim yang berdakwah kepada ayahnya (yang pada saat itu menyembah patung), didalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 42 yang memiliki arti, “*wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong sedikitpun?*”. Mengingat dan meneladani Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut, bahwa perbedaan jarak dan waktu tidak boleh dijadikan sebagai alasan bagi generasi muda untuk menjadi generasi yang lemah, justru harus menjadi pemantik semangat untuk menjadi generasi muda Islam yang kuat dalam mendakwahkan ajaran Islam. Adapun untuk kategori usia generasi muda atau pemuda menurut WHO adalah kisaran 18 sampai 65 tahun⁴.

Seorang muslim khususnya *da'i* diwajibkan untuk menuntut ilmu guna melanjutkan estafet keilmuan para *'ulama* (orang-orang yang berilmu). Tentang hal ini, Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, “Wajib atas kalian menuntut ilmu, sebelum ilmu tersebut diangkat/dihilangkan. Hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya *'ulama*”. Diwafatkannya *'ulama* atau *da'i* merupakan problematika yang akan terjadi terus-menerus baik saat ini

¹ Siti Nurkamilah, 'Sistem Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarak Tugu Semarang', *Skripsi*, 2, 2016, 22–86.

² Rika Maulinda, 'Metode Kaderisasi Kepemimpinan Menurut Hasan Al-Banna', *Skripsi*, 2020.

³ Rukhaini Fitri Rahmawati, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), 147–66.

⁴ Muamala, 'Kategori Umur Menurut WHO & Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat', *Team Muamala*, 2018 <<https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>>.

maupun nanti yang akan datang. Hal ini adalah tantangan yang harus dihadapi bagi generasi muda khususnya untuk semangat mempelajari keilmuan atau mewarisi keilmuan para ulama atau *da'i*. Oleh karena itu, dengan adanya problematika dan tantangan tersebut, maka diperlukan kaderisasi *da'i*.

Selain banyak *da'i* atau '*ulama* yang wafat, seiring dengan perkembangan zaman, kualitas sebagian *da'i* juga menurun. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan adanya fasilitas praktis yang banyak ditemukan saat ini, seperti kitab terjemahan, internet, dan lainnya⁵. Sehingga sebagian *da'i* dalam dakwahnya menggunakan fasilitas praktis yang telah tersedia, dan berdampak kepada lunturnya budaya penggunaan kitab-kitab asli yang berbahasa arab atau kitab kuning oleh generasi muda khususnya. Salah satu penyebabnya ialah mereka tidak bisa membaca, menguasai, dan memahami tulisan arab yang ada didalamnya⁶. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kaderisasi *da'i* dengan membentuk suatu forum kajian khusus untuk mempelajari keilmuan supaya *da'i* generasi muda khususnya dapat memahami sumber asli dalam berdakwah dengan baik, yaitu Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab kuning.

Kehadiran pendidikan non formal dewasa ini menjadi gairah baru dalam mempelajari ajaran Islam. Pemerintah juga telah menyatakan menyatakan bahwa pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa tetap diindahkan, maksudnya ialah pendidikan non formal diluar sekolah akan tetap berkembang dan terarah ke dalam sistem pendidikan Nasional, hal tersebut tertuang didalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 47 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip oleh Hasbullah dan kembali dikutip oleh M. Isnando Tamrin⁷. Pendidikan non formal yang dimaksud antara lain seperti, majlis taklim, dinniyah, halaqah atau forum pengajian yang biasa dijumpai di Desa⁸.

Perlu diketahui bersama, ilmu *nahwu* merupakan ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dalam menyusun suatu kata maupun frasa dalam kalimat, sedangkan ilmu *shorof* merupakan ilmu yang mempelajari struktur kata dan keaslian hurufnya atau perubahan kata didalam kalimat⁹. Ilmu *nahwu shorof* ada sejak masa *tabi'in* dan muncul setelah Al-Qur'an diturunkan dan dibukukan, sebab dahulu Al-Qur'an tidak ada syakal atau harokat. Abul Aswad ad-Duali, beliau dikenal sebagai bapak ilmu *nahwu*, yaitu seorang *tabi'in* peletak dasar ilmu *nahwu* dan yang memberi titik pada huruf-huruf hijaiyah pada mushaf Al-Qur'an¹⁰. Sampai saat ini, ilmu tersebut sangat berguna dan membantu ulama, para *da'i*, maupun ustadz dalam memahami tulisan-tulisan berbahasa arab, baik itu Al-Qur'an, Hadits, dan kitab kuning. Dan ilmu *nahwu shorof* menjadi gerbang pertama yang harus dilalui dalam membaca kitab kuning. Adapun kitab kuning merupakan penopang utama yang ditulis di abad ke- 10 sampai 15 Masehi dalam tradisi keilmuan Islam, yang banyak dijadikan sebagai referensi bagi ilmuwan Muslim untuk memberi wawasan dan membuka cakrawala dalam berpikir¹¹

⁵ Nurdin, 'Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan Da'i Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian', *Skripsi*, 2014.

⁶ Rodliyah Zaenuddin, 'Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majlis Tarbiyatul Muftadiin Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon', *Holistik*, 13 (2012), 95–120.

⁷ M. Isnando Tamrin, 'Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Persepektif Pendidikan Seumur Hidup', *Jurnal Menara Ilmu*, XII jilid.79 (2018), 72.

⁸ Sidik Fauji, 'Pengajian An_Nahl Di Kampung Pilihan, Rejowinangun, Kotagede, Ygyakarta (1992-2012)', *Tsaqofah & Tarikh*, 40, 2012.

⁹ M. Imam Fakhurrozy, 'Nahwu Dan Shorof Perspektif Pembelajar Bahasa Kedua', *Seminar Nasioanal Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018*, 2018, 103–12.

¹⁰ Az-Zarkali and Ibnu Khalkan, 'Al-A'lam Jilid 3 Dan Wafayat Al-A'yan Jilid 2', pp. 236–37 dan 539.

¹¹ Nurdin.

Desa Belang Wetan merupakan Desa yang memiliki 17 dukuh, diantaranya dukuh Gading Santren¹². Dimana sejak kurang lebih satu setengah abad yang lalu dukuh Gading Santren merupakan sentralnya para *da'i*, sebab para *da'i* pada saat itu banyak yang menguasai ilmu agama karna nyantri kepada mbah Syarifuddin, sehingga berangkat dari nyantri di pendopo yang saat ini menjadi masjid, banyak yang dapat memahami Al-Qur'an, Hadits, maupun kitab kuning, dan singkat cerita akhirnya banyak luar Desa yang mengambil *da'i* dari Desa Gading Santren ini¹³. Namun seiring berjalannya waktu, para *da'i* di dukuh Gading Santren berusia sepuh bahkan banyak yang meninggal dunia, dan sedikitnya yang menguasai keilmuan *nahwu shorof*, sehingga dalam berdakwah, rujukan yang digunakan sebagian para *da'i* yang ada di dukuh ini saat ini bukan langsung pada kitab asli. Hal tersebut menjadi problematika yang terus dihadapi takmir Masjid Syarifuddin.

Takmir Masjid Syarifuddin merupakan pengurus masjid dukuh Gading Santren, Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten. Masjid Syarifuddin didirikan pada tahun 1388 H atau 02-03-1969. Diberi nama Syarifuddin sebab dahulu ada seorang putra dari Amangkurat II dan selirnya, karna tidak nyaman tinggal di keraton akhirnya beliau Raden Mas Rahmat yang dipanggil Kyai Syarifuddin memutuskan pergi dan mendirikan pendopo disuatu daerah, kemudian banyak warga yang berdatangan untuk menjadi santri beliau, kemudian daerah tersebut saat ini bernama Gading Santren, sebab banyak santri pada saat itu¹⁴. Wafatnya *'ulama* atau *da'i* akan mengurangi rujukan umat dalam bertanya dan mempelajari ajaran Islam, maka diperlukan program regenerasi ulama yang berkelanjutan. Berdasarkan observasi awal, peneliti tertarik dengan dukuh ini karna banyak sekali pengajian, salah satunya adalah pengajian *nahwu shorof*.

Pengajian *nahwu shorof* termasuk kedalam sistem pendidikan non formal, didirikan oleh ustadz Abidurrahman pada tahun 1992, yang melatar belakangi didirikan pengajian *nahwu shorof* ini, karena berangkat dari Al-Qur'an, supaya dalam memahami Al-Qur'an memiliki dasar ilmu atau ilmu alat yang dapat dipertanggung jawabkan, salah satunya mempelajari *grammer* atau ilmu tata bahasa atau *nahwu shorof*. Peserta pengajian *nahwu shorof* awalnya hanya diikuti oleh warga setempat Gading Santren, namun saat ini sudah meluas hampir ke seluruh Desa Belang Wetan. Kategori peserta yang mengikuti berjenjang, dari SD, SMP, SMA, Kuliah, bahkan Ibu-ibu, terpisah dari segi waktu pelaksanaannya. Tempat pengajian yang mulanya berpindah-pindah dari rumah ke rumah peserta pengajian atau santri, kini sudah memiliki tempat khusus.

Pengajar utama pengajian ini adalah ustadz Abidurrahman, dan saat ini sudah dibantu oleh muridnya. Belum ada kepengurusan resmi dalam pengajian ini, untuk keuangan dalam memenuhi fasilitas belajar berasal dari donatur. Adapun penerapan ilmu *nahwu shorof* di Desa tersebut dengan mengkaji berbagai kitab-kitab kuning, diantaranya yang sering digunakan ialah kitab Al-Ibriz dan kitab tafsir Al-Munir, dimana didalam kitab tersebut terdapat berbagai cabang ilmu, seperti aqidah, fikih, tarikh dan sebagainya yang berguna untuk bekal dalam berdakwah¹⁵. Hal ini menjadi keunikan di dukuh tersebut, mengingat ilmu *nahwu shorof* pada umumnya biasa dijumpai dan dipelajari di pondok pesantren. Sehingga takmir Masjid Syarifuddin berupaya mencetak kader *da'i* dengan mengadakan kaderisasi *da'i*

¹² Citra, 'Data Jumlah Dukuh Dari Pegawai Kelurahan Desa Belang Wetan', 2020.

¹³ Ustadz Syahrudin, 'Transkrip Wawancara Bersama Ustadz Syahrudin Nur (Ketua Takmir Masjid Syarifuddin) Pada Selasa 27 April 2021 Pukul 20:30 Sampai Selesai', 2021.

¹⁴ Muhammad Firdaus Rahman, 'Bentuk Kepemimpinan Takmir Masjid Syarifuddin Desa Gading Santren Belang Wetan Klaten', *Skripsi*, 2017.

¹⁵ Ustadz 'Abidurrahman, 'Transkrip Wawancara Bersama Ustadz 'Abidurrahman (Pengajar Pengajian Nahwu Shorof) Pada Senin 5 April 2021 Pukul 16:40 Sampai 17:30', 2021.

yang menekankan kepada pengajian *nahwu shorof* sebagai bekal dasar seorang *da'i* dalam berdakwah.

Maka dari itu, berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik pada bagaimana sistem kaderisasi *da'i* muda melalui pengajian *nahwu shorof* di dukuh Gading Santren, guna meneruskan perjuangan dakwah para *da'i* terdahulu maupun masa kini yang telah berusia sepuh. Sehingga peneliti mengangkat sebuah judul, “Kaderisasi *Da'i* Muda melalui Pengajian *Nahwu shorof* di Desa Gading Santren Belang Wetan Klaten”.

Metode

Jenis penelitian yang peneliti gunakan ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data berasal dari informan berupa kata-kata. Untuk sumber data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer sebagai acuan perolehan informasi dari tangan pertama melalui wawancara, dan juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang dikumpulkan¹⁶. Wawancara dilakukan kepada sesepuh Desa, takmir masjid ustadz Syahrudin sebagai ketua takmir masjid, ustadz Sabron Jamil sebagai ketua bidang dakwah masjid, ustadz Abidurrahman sebagai pengajar pengajian *nahwu shorof*, peserta pengajian *nahwu shorof*, dan beberapa informan lainnya.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif yang peneliti gunakan ini sebagai rangkaian upaya menggambarkan keberhasilan secara sistematis dari kegiatan menganalisis data agar tercapai keterpaduan¹⁷. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis, diantaranya reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Kaderisasi Da'i

Generasi muda merupakan generasi penenerus estafet perjuangan bangsa di masa depan, maju mundurnya bangsa berada ditangan generasi muda. Pemuda-pemudi perlu disiapkan untuk menjadi *da'i* yang akan menggantikan para pendahulu dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Keberadaan *da'i* ditengah masyarakat tidak terhindarkan bahwa dia yang menjadi *agent of change*, maksudnya ialah agen pembaharu yang dinamis, inovatif, dan kreatif. *Da'i* harus menemukan ide-ide baru yang dapat dikembangkan sehingga tercipta peradaban masyarakat yang lebih baik dibanding sebelumnya. *Da'i* juga menjadi *key people* atau manusia penentu, sehingga dituntut untuk terus tanggap, tegas, dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu, sebab banyak sebagian umat Islam yang mengikuti setiap keputusan dari *da'i*¹⁸.

Menurut Departemen Agama RI dalam kaderisasi ada beberapa metode yang dapat digunakan supaya tertransfer beberapa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan calon kader *da'i*,

¹⁶ Energía Y Arquitectura and others, ‘Data Dan Sumber Data Kualitatif’, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53.9 (2015), 1689–99 <<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>>.

¹⁷ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendidikan*, 2013 <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf>.

¹⁸ S R B Razuan, ‘Sistem Kaderisasi Dakwah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Pembinaan Organisasi Ikatan Pahang Malaysia)’, *Skripsi*, 2018 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4719/>>.

diantaranya ialah ceramah, tanya jawab, curhat pendapat, penguasaan, latihan, simulasi, diskusi kelompok, diskusi pleno, studi kasus, bedah buku, membaca, demonstrasi, magang¹⁹.

Seorang *da'i* yang bijaksana adalah seorang yang mampu mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkat keilmuan dan status sosial mereka. Seorang *da'i* dan *da'iyah* yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya.

Berdasarkan fungsi diatas dapat disimpulkan beberapa peran kaderisasi, diantaranya yaitu: Pertama, pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik. Pada proses kaderisasi terdapat transfer nilai dan prinsip organisasi. Baik itu nilai yang tertulis dalam aturan organisasi ataupun nilai yang tidak tertulis yang berupa budaya ataupun kultur dalam organisasi tersebut. Proses ini tidak hanya dapat dilakukan secara formal dalam diskusi namun juga dapat dilakukan melalui obrolan santai ataupun cerita. Kedua, penjamin keberlangsungan organisasi. Sesuai dengan fungsi kaderisasi peran sebagai penjamin keberlangsungan organisasi menjadi peran utama dalam kaderisasi. Dalam organisasi sumber daya manusia menjadi sumber daya paling urgent dan dinamis karena seiring berjalannya waktu banyak perubahan, tuntutan, dan tantangan, khususnya pada regenerasi.

Pengertian *da'i* adalah orang yang mengajak. Diambil dari Bahasa arab *da'aa yad'uu da'watan* yang berarti mengajak. Jadi, *da'i* itu orang yang mengajak kepada kebenaran Islam, kembali ke Al-Qur'an dan Hadits. *Da'i* tidak cukup hanya mengajak-ajak, namun harus mampu memberikan suri tauladan kepada masyarakat. Kalo mengajak saja, banyak orang yang ngajak, tapi ga bisa dijadikan contoh. Kudu isoh jadi panutan. Syarat utama menjadi dai adalah mau dan mampu.

Tugas pokok seorang *da'i* yaitu mengajak pada kebaikan, kembali ke agama Allah, yang diajarkan Nabi, kembali ke Islam yang murni. Dan fungsi dari *da'i* yaitu mengembangkan ajaran Islam. Islam jika tidak didakwahkan akan kosong, apalagi di kampung atau suatu daerah. Tapi kalo dimuka bumi Islam gak pernah akan hilang.

“Sebenarnya setiap orang Islam itu *da'i*, wajib untuk ngajak-ajak.” Ujar Sabron Jamil saat diwawancarai di rumahnya pada 25 Juni 2021.²⁰

Da'i, menurut Syahrudin Nur, adalah orang yang mengajak pada kebenaran, *da'i* orangnya. Sedangkan perlakuannya dakwah. *Da'aa yad'uu da'watan*. Kriteria yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* adalah memiliki Ilmu agama, *panda'i* baca kitab, dan supel. Di dalam kitab, ada bermacam-macam ilmu, meliputi tafsir dan hadits. Seorang *da'i* harus menguasai ilmu alat, seminimal-minimalnya *nahwu* dan *shorof*, lebih bagus lagi menguasai ilmu mantiq dan balaghah. Tetapi, tidak semua orang bisa menguasai *nahwu shorof*, karena mayoritas orang hanya mengonsumsi jadinya saja.

“Jadi seorang *da'i* itu harus supel biar bisa mengena”, Tandas Syahrudin Nur, saat diwawancarai di rumahnya pada Senin 27 April 2021.²¹

Setiap masa ada zamannya dan setiap zaman ada masanya. Masing-masing periode memiliki cerita unik masing-masing. Begitupun masa periode dakwah, memiliki cerita masing-masing. Dari periode ke periode, masa ke masa, baik kualitas maupun kuantitas *da'i* selalu menurun. Nabi pernah bersabda bahwa semakin tua zaman, kualitas *da'i* semakin

¹⁹ Arindyas Fenta Pradika, ‘Strategi Pengkaderan UKM Bidang Pembinaan Dakwah (BAPINDA) UIN Raden Intan Lampung’, *Skripsi*, 2019.

²⁰ Ustadz Sabron Jamil, ‘Transkrip Wawancara Bersama Ustadz Sabron Jamil (Ketua Bidang Dakwah Takmir Masjid Syarifuddin) Pada Jum’at 25 Juni 2021 Pukul 20:00 Sampai Selesai’, 2021.

²¹ Syahrudin.

menurun. Secara ilmu pengetahuan dan wawasan, dai-dai zaman sekarang mungkin lebih pandai, melainkan dalam hal penyampaian dan semangat dalam berdakwah, generasi sekarang masih kalah dengan generasi terdahulu.

“Kemudian secara kuantitas itu memang juga banyak penurunan, kalau dulu di Gading Santren banyak sekali para *da'i-da'i* atau guru ngaji banyak sekali. Saiki tinggal beberapa saja, semakin menurun juga”, Ungkap Syahrudin Nur, saat diwawancarai di rumahnya pada Senin 27 April 2021.²²

Menurunnya kuantitas dan kualitas *da'i* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya problematika kaderisasi. Praktik kaderisasi di Gading Santren belum berjalan dengan sukses, hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kemudian secara keilmuan, generasi sekarang masih kurang dalam mendalami kitab-kitab dan literatur salaf. Minat dan semangat dalam mempelajari kitab kuning menurun. Hal ini dipengaruhi oleh kebanyakan orientasi *kader da'i* muda yang lebih mengejar materi, sehingga melalaikan tanggung jawab utama sebagai dai yaitu harus menguasai kitab kuning. Kemudian dari segi dakwah, generasi sekarang masih banyak yang belum memiliki seni dalam menyampaikan ajaran agama.

“Memang kami akui kaderisasi menurun. Tapi insyaallah untuk periode berikutnya, diusahakan untuk lebih baik. Karna kemarin sudah ada pertemuan antara orang-orang yang dianggap mampu untuk berdakwah itu sudah dikumpulkan, dari pemuda, malam kamis, malam selasa itu sudah dikumpulkan. Mudah-mudahan itu bisa mengangkat katakanlah kuantitas. Untuk kualitas nanti belajar bersama.”, Papar Syahrudin Nur, saat diwawancarai di rumahnya pada Senin 27 April 2021.²³

Tujuan utama dari kaderisasi adalah supaya generasinya tidak terputus. *Da'i* harus berkesinambungan, jangan sampe putus, dan di Gading Santren, ghiroh semangat berdakwah baik ruhul jihad ruhul dakwah-nya ada. Rencananya Gading Santren akan menuju pesantren khusus kaderisasi *da'i*. Nanti setiap santri akan diberikan pelatihan cara berdakwah. Manfaat pesantren ini yaitu untuk melakukan agenda kaderisasi demi kejayaan umat Islam, agar tidak hilang, Islam tetap tegak dan berkembang kemana-mana.

Bentuk dan metode kaderisasi yang dilakukan di Gading Santren berorientasi dari teori ke praktik. Mula-mula, setiap santri diberi pemahaman teori perihal khutbah jumat, baik meliputi syarat, rukun, dan larangannya. Setelah mereka memahami ketentuannya, mereka langsung diberi panggung untuk melakukan praktik khutbah. Para santri dikasi tema, namun harus mencari materi sendiri.

“Praktiknya dilakukan kepada teman sendiri. nantinya dinilai oleh ustadz. Intinya terus dilatih. Alhamdulillah pemudanya banyak yang semangat. Dilibatkan untuk ngisi kultum di masjid juga mau” Ungkap Sabron Jamil saat diwawancarai di rumahnya pada 25 Juni 2021.²⁴

Kaderisasi era sekarang di Gading Santren memiliki tantangan sebagaimana umumnya. Zaman sekarang, tentu berbeda dengan zaman Rasulullah, maka dari itu kita mendidik mereka sesuai dengan era dan masa-nya, seperti *dawuh* Nabi Muhammad. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan manusia. Apalagi di masa pandemi yang memaksa setiap orang untuk meminimalisir kontak fisik, secara otomatis semua bergantung pada alat komunikasi. Dampaknya, banyak yang bermalas-malasan dalam membaca kitab kuning, literatur berupa buku, dan lain-lain. Jika membutuhkan tambahan

²² Syahrudin.

²³ Syahrudin.

²⁴ Jamil.

amunisi keilmuan, yang dibuka adalah google. Ketergantungan ini yang mengakibatkan generasi sekarang malas belajar.

Problematika penurunan sistem kaderisasi di Gading Santren segera ditangani oleh pengurusnya. Upaya yang sudah dilakukan adalah mengadakan perkumpulan calon-calon atau kader dari pemuda dan bapak-bapak muda. Orientasi awal dari sistem pengkaderan ini adalah menumbuhkan kemauan para generasi sekarang untuk berdakwah. Salah satu upaya-nya dengan cara mengajak berdakwah keluar daerah. Tujuan yang hendak dicapai yaitu menciptakan kemauan dan melatih mental.

Da'i merupakan corong agama. Tugasnya mengajak dan menyampaikan ilmu dan ajaran Islam. Alat dalam berselancar pada ombak pengetahuan agama adalah *nahwu* dan *shorof*. Maka dari itu penting untuk dipahami oleh para ustadz. Di Gading Santren, kaderisasi para *da'i* lebih didahulukan, daripada harus menunggu setiap kader memahami ilmu alat berupa nahwu dan shorof.

“Tidak setiap *da'i* menguasai *nahwu shorof*, tapi memang penting, nanti kalo menunggu bisa *nahwu shorof* ya nanti gimana.” Ungkap Sabron Jamil saat diwawancarai di rumahnya pada 25 Juni 2021.²⁵

Menjadi seorang *da'i* memiliki tanggungjawab yang besar. *Da'i* merupakan sosok pengajak dan panutan umat yang harus memiliki keilmuan khususnya di bidang agama yang kuat. Maka dari itu, *da'i* seharusnya mampu membaca kitab kuning. Tapi pada kenyataannya, kalau *da'i* disyaratkan mampu membaca kitab kuning terlebih dahulu, temponya akan kelamaan. Jadi, kalau *da'i* diberi persyaratan untuk mampu membaca kitab terlebih dahulu, proses dan waktunya akan kelamaan.

Proses penyiapan generasi agar memiliki semangat dakwah yang tinggi perlu disiapkan sejak dini. Pemuda-pemudi perlu dibekali nilai, konsep, dan semangat menyebarkan ajaran Islam. Hal itu perlu dilakukan semata-mata untuk menyiapkan *da'i* yang mahir dalam berdakwah. Proses kaderisasi *da'i* menjadi agenda yang sangat penting, mengingat regenerasi sangat diperlukan. Andai kata proses kaderisasi itu terputus, maka kita kehabisan stock generasi pendakwah. Proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang serta bertahap agar tercipta kader dakwah yang loyalitas, potensial dan berkualitas sesuai untuk meneruskan visi dan misi organisasi yang bersangkutan.

Gading Santren sebagai daerah memiliki kekhususan tersendiri. Menurut pandangan banyak orang, Gading Santren berlimpah sosok-sosok yang pintar agama. Selain itu, gaya bicara dan penyampain *da'i-da'i* dari Gading Santren juga nyaman dan mudah dipahami. Maka dari itu, banyak orang-orang luar daerah yang tertarik untuk mengundang *da'i-da'i* dari Gading Santren. Sebenarnya, di daerah-daerah lain juga banyak *da'i* yang pintar dalam ilmu agama, namun dari segi penyampaian kurang pas dan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, di Gading Santren menekankan arti penting dari retorika. Pembekalan ilmu retorika disampaikan ke generasi muda karena menyadari keinginan masyarakat yang membutuhkan sosok *da'i* yang pintar dan mahir dalam menyampaikan.

Tingkat minat berdakwah di Gading Santren tergolong tinggi. Para pemuda berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah. Mereka memiliki minat dan semangat dalam belajar. Terbukti, pemuda di Gading Santren diberikan amanah untuk mengisi ceramah setelah salat tarawih. Semua manajemen dakwah di bulan Ramadhan diserahkan kepada pemuda, baik penjadwalan maupun pengisi ceramah. Jika sudah sering diberi amanah untuk ceramah sekaligus manajemennya, nanti lambat laun akan terbiasa. Kemudian, dari sekian banyak pemuda yang mengisi ceramah di masjid, diambil beberapa pemuda yang memiliki

²⁵ Jamil.

kemampuan lebih, setelah itu, dimasukkan ke daftar pengisi atau *da'i* tetap di masjid. Setelah mereka ditempa dengan metode seperti itu, nanti saat mereka sudah cakap dan sangat menguasai dalam berdakwah, baru diorbitkan ke luar dukuh untuk berdakwah. Maka dari itu, pemuda disini memiliki peran yang sentral untuk dipersiapkan menjadi *da'i*. Jika generasi muda tidak dipersiapkan dengan baik, lambat laun Gading Santren akan kehabisan sosok *da'i* yang mumpuni.

Proses pengkaderan *da'i* di Gading Santren membutuhkan waktu yang lama. Untuk menyiapkan *da'i* yang andal, memerlukan waktu yang lama dan ketekunan, memerlukan latihan, mental, uji coba, keberanian, keilmuan, dan lain-lainnya. Yang menjadi tantangan tersendiri adalah berlatih menyampaikan ajaran yang mendidik, dan bisa diterima semua kalangan. Untuk sampai di titik tersebut, belajarnya tak bisa lekang oleh waktu. Harus mampu beradaptasi menyesuaikan situasi dan kondisi. Bagi yang sudah memiliki bakat dari lahir, adalah sebuah keberuntungan tersendiri. Namun, bakat tersebut juga perlu diasah supaya melalui latihan, belajar, dan praktik supaya siap sedia apabila diterjunkan di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah mulanya Gading Santren menjadi episentrum pendakwah lahir dari warisan para pendahulunya. Dahulu, bapak-bapak disini merupakan seorang pejuang itu menginginkan Islam berkembang di luar Gading Santren, sehingga pada saat itu, mereka berdakwah dan mengutus beberapa orang untuk menyebarkan ajaran Islam di luar Gading Santren. Warga di luar Gading Santren banyak yang menerima dengan baik dakwah dari orang-orang Gading Santren. Setiap bapak-bapak berdakwah keluar, pasti mengajak generasi muda, Tidak jarang, kader *da'i* yang masih duduk di bangku SMP ikut keluar menemani berdakwah.

Pada mulanya, kader *da'i* diajak keluar untuk menemani saja para ustadz-ustadz senior yang sudah berdakwah di luar daerah. Setelah mereka terbiasa mengawal dan mengikuti dakwah ustadz-ustadz senior, akhirnya mereka ditinggal dan diberi amanah untuk berdakwah di daerah tersebut. Kemudian berkembang lagi ke daerah lain, ustadz-ustadz senior tadi berdakwah ke luar daerah lagi dan mengajak lagi, dan ditinggal lagi, kemudian berkembang terus. Pola ini diterapkan oleh semua ustadz-ustadz senior kepada para generasi muda, hasilnya generasi muda saat itu sudah mahir dalam berdakwah sejak muda. Proses kaderisasi dakwah tersebut berjalan di sekitar tahun 1978-an. Sayangnya, pasca generasi tersebut hasilnya tidak sebagus itu, dikarenakan proses regenerasi yang lambat. Maka dari itu, untuk melanggengkan generasi dakwah, diperlukan sistem kaderisasi berjenjang yang kuat dan terprogram.

Sejarah meluasnya *da'i* di Gading Santren sudah menjamur sejak lama. Dari mulai kader *da'i* sudah dilatih untuk pidato waktu muhadhoroh dan pengajian kader *da'i*. *Da'i* dulu perjuangannya beda dengan sekarang, dahulu *da'i* selalu mengeluarkan harta jiwa. Berbeda dengan zaman sekarang, *da'i* yang diberi *bisyaroh* karna lebih dihargai. Menjadi seorang *da'i* harus memiliki keikhlasan terlebih dahulu, tidak berharap apapun. Selain berdakwah, *da'i* juga harus selalu belajar, agar kemampuannya bertambah, dan menyesuaikan sesuai dengan kondisi audiens-nya. *Da'i* terdahulu memiliki tingkat keikhlasan yang tinggi, sayangnya cara penyampaian dai-dai terdahulu cenderung monoton. *Da'i* zaman dahulu mampu menjadi panutan, kata dan perbuatannya sesuai. Kalo zaman sekarang, lebih cenderung *jarkoni*, (*iso ngajar ra iso nglakoni*).

Orang-orang zaman dulu menganggap sumber ilmu ada di Gading Santren, dan kesan tersebut masih ada sampai sekarang. Orang Gading Santren sampai sekarang masih memiliki *ghiroh* untuk berdakwah. Dahulu, semangat berdakwahnya tinggi, berbeda dengan sekarang yang semakin habis.

Gading Santren dikenal sebagai lingkungan yang warganya pintar-pintar dalam hal mengaji. Hampir tidak ada masyarakat yang tidak bisa mengaji. Secara kuantitas, jumlah pengajian di Gading Santren tergolong yang paling banyak. Secara otomatis, *da'i* terbanyak juga berasal dari Gading Santren. Dahulu, episentrum penyebaran agama Islam ada di Gading Santren. Bahkan, yang berani menyelenggarakan shalat juma'at dan khutbah, hanya ada di Gading Santren.

Rasulullah Saw saat melakukan dakwah di Madinah pasti bermukim di Madinah. Saat berdakwah di Makah, pasti bermukim di Makah, itu menandakan bahwa dakwah tidak hanya cukup dengan kata-kata, melainkan juga perlu contoh langsung dari pihak yang mengajak. Menjadi pendakwah tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik serta mampu memberi teladan namun juga mempunyai kewajiban untuk mendalami dan menguasai ilmu yang akan ia dakwahkan. Hal tersebut menjadi kewajiban karena apa yang akan ia ajarkan menjadi pedoman atau acuan bagi orang lain. Sehingga apabila yang ia ajarkan benar maka *mad'u* akan melaksanakan yang benar begitu pula sebaliknya apabila yang diajarkan salah maka *mad'u* akan melakukan hal yang salah. Oleh karena itu seorang yang jahil atau tidak memiliki ilmu tidak diperkenankan untuk berdakwah. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 36, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban".

Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama dan dasar bagi para kader dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, bahkan diamalkan, dan hal tersebut berkelanjutan hingga waktu yang lama. Apabila terjadi kesalahan maka *islah* yang harus dilakukan sangat berat. Pemberian ilmu agama yang intens dan berkelanjutan oleh lembaga pendidikan Islam bertujuan agar ilmu agama yang diberikan kepada para calon kader dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya. Pemberian yang berkelanjutan juga bertujuan agar ilmu agama yang diberikan dapat berkembang semakin luas sehingga dapat mengatasi problem yang semakin kompleks.

Da'i merupakan corong agama. Tugasnya mengajak dan menyampaikan ilmu dan ajaran Islam. Alat dalam berselancar pada ombak pengetahuan agama adalah *nahwu* dan *shorof*. Maka dari itu penting untuk dipahami oleh para ustadz. Di Gading Santren, keterbutuhan stock *da'i* lebih didahulukan, daripada harus menunggu setiap kader memahami ilmu alat berupa *nahwu* dan *shorof*.

Kaderisasi dalam bidang *nahwu shorof* mutlak dibutuhkan, karena *nahwu* dan *shorof* merupakan ilmu alat yang tidak dikuasai oleh semua orang. Maka dari itu, perlu dipersiapkan generasi-generasi muda yang menguasai ilmu *nahwu* dan *shorof*. Kader *da'i* di Gading Santren sudah disediakan program kaderisasi untuk mengaji *nahwu shorof*. Ilmu *nahwu shorof* adalah ilmu alat sebagai tumpuan untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an. Sumber dari ilmu adalah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an harus diperlakukan dengan sebenar-benarnya, harus dibaca dengan benar, dan ditafsiri dengan tepat. Salah satu alat untuk mencapai titik tersebut adalah memahami *Nahwu shorof*. Ilmu *Nahwu shorof* perlu dikuasai terlebih dahulu supaya mudah dalam memahami cabang ilmu lain. Sumber ilmu yang asli berada di kitab kuning, maka dari itu *da'i* harus mampu membaca sumber ilmu supaya tidak salah dalam menyampaikan kepada masyarakat.

Pengkaderan *da'i* melalui pengajian *Nahwu shorof* di Gading Santren sudah berjalan mulai tahun 1992-an,

“Setelah ustadz ‘Abidurrahman, kudune harus ada penerusnya, makanya perlu kaderisasi dengan ini. Kalau sudah gak ada beliau dan gak ada penerusnya ya susah nanti.” Ungkap Sabron Jamil saat diwawancarai di rumahnya pada 25 Juni 2021.²⁶

Sistem Rekrutmen Kader

Pembelajaran *nahwu shorof* di Gading Santren, berangkat dari Al-Qur'an. Untuk mempermudah dalam mempelajari Al-Qur'an, dibuatlah ilmu *nahwu shorof*, fungsinya sebagai rumus agar pemahamannya tidak melebar. Sehingga tidak mungkin, *nahwu shorof* menyalahi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an lebih dahulu daripada *nahwu shorof*. Nahwu menjelaskan tentang tata bahasa, dan semuanya diambil dari Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an itu dirumuskan menjadi *nahwu shorof*. Sehingga yang paling tepat, *nahwu shorof* itu untuk memahami Al-Qur'an, karna *nahwu shorof* diambil dari bahasa Al-Qur'an. Sehingga orang arab yang memiliki bahasa daerah, harus mengambil *nahwu shorof*, untuk penyatuan pemahaman. Karena orang arab memiliki bahasa yang berbeda-beda. Maka dari itu, untuk menyatukan pemahaman tentang Al-Qur'an, dibuatlah ilmu *nahwu shorof*. Peserta pengajian *nahwu shorof* diikuti mulai dari *kader da'i* SD, SMP, SMA, Kuliah, Diniyyah Awaliyah, Diniyyah Wustho dan Diniyyah Aliyah.

Temuan beberapa kendala dalam pengajian *nahwu shorof* seperti *kader da'i* malas dikarenakan mereka belum mengerti fungsi dan manfaat belajar *nahwu shorof*, dan tergolong ilmu yang sulit, karena teori ilmu *nahwu shorof* sangat beragam. Sehingga *kader da'i* yang tidak memiliki tekad dan tidak memahami fungsi dari *nahwu shorof* mayoritas berhenti di tengah jalan. Yang bisa menguasai ilmu *nahwu shorof* mayoritas hanya orang yang bersungguh-sungguh dan memiliki otak yang cerdas. Bahwa temuan di lapangan menunjukkan bahwa alumnus pondok kadang tidak menguasai *nahwu shorof*, hal ini disebabkan karena cabang ilmu ini tergolong sulit dan membutuhkan kecerdasan dalam pemahaman ilmunya.

Kader da'i yang memulai belajar *nahwu shorof* tidak banyak yang sampai selesai. Tidak setiap *da'i* muda maupun tua itu faham *nahwu shorof*. Hal ini disebabkan karena sudah banyaknya ketersediaan buku-buku terjemahan yang lebih praktis. Akhirnya para *da'i* tidak bisa mahami Al-Qur'an hadits secara mendalam. Ilmu *nahwu shorof* adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh orang yang ingin memiliki ilmu di atasnya. Tanpa mengerti ilmu *nahwu shorof*, ilmu balaghah, ushul fiqh, tidak bisa untuk dipahami, karena kaitannya erat dengan *nahwu shorof*. Maka jika tidak faham *nahwu shorof* tidak bisa memahami ilmu mantiq, ilmu kalam, ilmu logika. Ilmu *nahwu shorof* adalah ilmu pembuka dari semua ilmu.

“Saya contohkan, kalau belajar ilmu tafsir, pengantaran ilmu tafsir dalam mahami Al-Qur'an ada 12 cabang ilmu orang berhak menafsirkan. Nanti anda ketemu, orang yang tidak faham *nahwu shorof* penyampaian agama hanya manqul, manqul itu memindahkan atau mengambil pendapat ulama yang dia baca atau dengar, sehingga dia tidak bisa menafsirkan sendiri karna gak punya ilmunya.” Ungkap ‘Abidurrahman saat diwawancarai di rumahnya pada Tanggal 5 April 2021.²⁷

²⁶ Jamil.

²⁷ ‘Abidurrahman.

Manajemen Kelas

Pengkaderan *nahwu shorof* terbagi menjadi beberapa kelas pengajian sesuai hari yang telah ditentukan dengan kategori usia, diantaranya Senin sore untuk remaja usia SMP, malam Kamis untuk muda-mudi usia SMA sampai Kuliah. Sedangkan kelas khusus kaderisasi ada di malam Kamis, dengan pengajaran ilmu yang lebih tinggi dan mendalam. Pengkaderan ini berfungsi untuk memahami generasi muda terhadap *nahwu shorof*. Kelebihan orang yang punya dasar *nahwu shorof* yaitu mampu memahami Al-Qur'an dan Hadits. Seorang mubaligh adalah tukang liden, sedangkan yang ngerti *nahwu shorof* adalah tukang masaknyanya. Saat ini, yang merebak adalah *tahsin* dan *tahfidz*, jarang sekali ada mubaligh yang memahami *nahwu shorof*, dan seorang *da'i* belum tentu dia ulama'. Zaman akhir banyak orang yang membaca Al-Qur'an namun sedikit memahami Al-Qur'an. Di Gading Santren, pengajian *nahwu shorof* masih dilanggengkan, karena pengajian *nahwu shorof* sangat penting sebagai bekal generasi muda,

“Sampai-sampai salah satu ustadz pondok tahfidz heran dengan pengajian *nahwu shorof* disini, kok nang ndeso ono pengajian mahal seperti ini. Tidak sembarang *da'i* atau mubaligh faham *nahwu shorof*. Ilmu *nahwu shorof* adalah ilmunya para ulama.” Ungkap ‘Abidurrahman saat diwawancarai di rumahnya pada Tanggal 5 April 2021.²⁸

Sejak generasi terdahulu, metode kaderisasi *da'i* sudah menggunakan sistem pembelajaran *nahwu shorof*. Metode tersebut turun-temurun sampai ke generasi sekarang, dari mulai Mbah Kyai Ashari, Ustadz Abu Na'im, Mbah Pademo, Ustadz Dzhuri Asidi, Ustadz Muryanto. Tokoh-tokoh tersebut yang memiliki kemahiran dalam bidang *nahwu shorof*.

“Generasi muda saat ini yang saya ajar di malam kamis dapat dilihat yang berhasil hanya segelintir saja, diantaranya yang benar-benar mateng Muthmainnah, Tri, Azki, sama Fitria. Mengajar 10 murid, yang berhasil 1 itu sudah bagus”. Ungkap ‘Abidurrahman saat diwawancarai di Rumahnya pada Tanggal 5 April 2021.²⁹

Setiap Rabu Malam, selalu rutin diadakan pengajian *nahwu shorof*. Fungsi dari pengajian di malam tersebut yaitu, menciptakan *da'i* yang faham dasar ilmu *nahwu shorof*, entah laki-laki maupun perempuan. Sebetulnya ilmu nahwu itu cuma ilmu alat. Memahami Al-Qur'an itu wajib, maka dari itu untuk mengetahui dan memahami Al-Qur'an maka hukumnya wajib,

“Sekarang seperti Muthmainnah yang sudah praktik berdakwah, sering ngisi ngaji. Dia dalam menyampaikan dakwahnya lebih hati-hati karna sudah tahu ilmu *nahwu shorof*.” Ungkap Sabron Jamil saat diwawancarai di rumahnya pada 25 Juni 2021.³⁰

Konsep pengajaran *nahwu shorof* di pengajian ini bermula dari teori menuju ke praktik. Dahulu, di tempat pengajian ini pernah praktik membaca kitab tafsir Munir. Ustadz disini melatih para santri untuk membaca kitab gundul. Dan yang berhasil adalah Muthmainnah, karena dia sudah memiliki bekal *mufrodad* yang baik. Menjadi seorang *da'i* harus memiliki ketertarikan di bidang ilmu *nahwu shorof*, jika tidak memahami *nahwu shorof* yang dikhawatirkan adalah tidak bisa memasak Al-Qur'an dengan baik. Meski bahasanya menggunakan bahasa Arab, tidak semua orang arab memahami Al-Qur'an,. Bahasa yang

²⁸ 'Abidurrahman.

²⁹ 'Abidurrahman.

³⁰ Jamil.

digunakan orang arab sangat beragam, agar pemahaman Al-Qur'an itu bisa seragam, dibuatlah ilmu *nahwu shorof*, supaya tidak ada salah tafsir.

Pola Kaderisasi

Metode pengajaran *nahwu shorof* di Gading Santren menggunakan metode bengkel. *Kader da'i* diajak untuk membongkar sisi *nahwiyyah* dan *shorfiyyah* per-kalimatnya. *Kader da'i* tidak hanya diajarkan teori, melainkan diajak terjun langsung menyelami dunianya. Setiap *kader da'i* mengalami kesulitan, artinya mereka kurang memahami teori yang diajarkan, maka dari itu mereka kita ajarkan teori-teori lagi sesuai dengan kebutuhan.

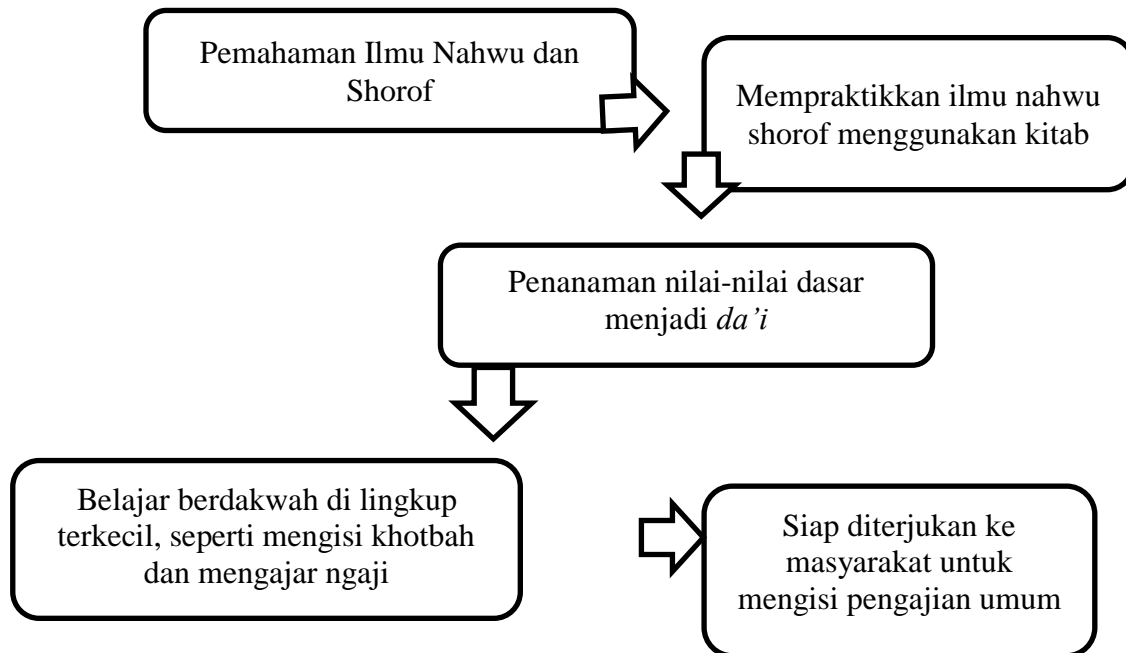
Metode bengkel digunakan, mengingat banyak *kader da'i* yang sistem belajarnya tidak terus menerus, kadang berangkat, kadang tidak, maka metode seperti itu paling cocok untuk keadaan semacam itu. *Kader da'i* yang mengikuti pengajian *nahwu shorof* menjadi salah satu forum untuk menjaring kader-kader *da'i* muda. Sebagian dari mereka, ada yang memiliki bakat tapi tidak ada kesempatan untuk berdakwah. Jika mereka sudah memiliki keinginan dan kemampuan, mereka pasti akan giat dalam mencari kesempatan.

Beberapa nama yang dinilai sukses mengikuti program kaderisasi *da'i* melalui pengajian *nahwu shorof*

1. Muthmainnah, salah seorang santri sudah mulai praktik berdakwah di muka umum dan masih sering mengisi ngaji. Dalam menyampaikan dakwahnya, Muthmainnah memiliki nilai lebih, yaitu memiliki kehati-hatian dalam menyampaikan materi dakwah. Hal itu didasarkan karena Muthmainnah menguasai ilmu *nahwu shorof*. Ustadz Abidurrahman selaku pengampu pengajian *nahwu shorof* sudah memberikan bekal pelengkap alat untuk berdakwah dan memahami Al-Qur'an hadits. Ustadz Abidurrahman tergolong sebagai ustadz yang berhasil karena sudah mampu mencetak *da'i* yang menguasai *nahwu shorof*. Beliau menilai bahwa ilmu *nahwu shorof* yang dipelajari bukanlah sebagai tujuan, hanya saja ini menjadi alat untuk melengkapi dalam memahami Al-Qur'an hadits.
2. Basuki, salah seorang santri yang mampu menafsirkan Al-Qur'an karena menguasai *nahwu shorof*. Kemampuan *nahwu shorof* yang dimilikinya, ditunjang dengan kemampuan basis retorika yang bagus, sehingga dia memiliki keunggulan dalam menjelaskan makna mufrodat. Lebih tepat dan lebih mudah diterima. Basuki berlatih mengartikan kata per-kata menggunakan kitab al-ibriz, manfaatnya perbendaharaan kata yang dimiliki semakin kaya dan variatif. Manfaatnya, saat berdakwah, Basuki tergolong sebagai *da'i* muda yang disukai, karena penyampaian materi dakwahnya yang lugas, tegas, dan mudah diterima.
3. Azki, salah satu santri yang memiliki keunggulan dalam mengartikan kata per kata. Saat banyak orang memiliki ketakutan dalam mengartikan kata per-kata, Azki memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengartikan mufrodat. Hal itu terjadi karena dia memiliki basis pemahaman *nahwu shorof* yang baik. Azki usianya masih muda dan belum memiliki mental dakwah yang kuat. Sehingga saat ini sedang belajar teori-teori dakwah dan melatih mental supaya siap diterjunkan di masyarakat.

Generasi muda perlu disiapkan untuk meneruskan perjuangan para pendahulu yang sudah berjuang dalam menyiarkan agama Islam. Kaderisasi di Gading Santren termasuk sistem yang berhasil. Hal itu disebabkan karena program-program yang dibuat oleh para pengelola sudah tepat. Selain itu, sistem pengajaran di Gading Santren yang berfokus pada impilimentasi teori menjadikan kader *da'i* lebih memahami keilmuan secara baik.

Gambar 4.1
Alur Kaderisasi Da'i



Alur kaderisasi *da'i* melalui pengajian nahwu shorof di Gading Santren dilakukan dengan cara memberikan pemahaman nahwu shorof kepada para kader. Ilmu teori yang didapatkan, langsung dipraktikkan dengan cara mengaji dan muthalaah kitab al-ibriz, dan selingan kitab kuning lainnya. Setelah para santri memiliki basis pemahaman keilmuan, para kader diberi penanaman nilai-nilai dan praktik menjadi *da'i*, meliputi retorika dan mentalitas. Saat ilmu teori dan praktik sudah dikuasai oleh para kader, mereka diterjukan untuk berdakwah di ruang lingkup terkecil, seperti mengisi khotbah dan mengajar ngaji. Setelah dirasa siap, mereka diterjukan ke masyarakat untuk mengisi pengajian umum.

Para kader di Gading Santren diberikan pengajaran dengan sistem bengkel, mereka diberikan bahan untuk dibongkar, dan diawasi oleh ustadz-nya, ketika ada kesulitan dalam membongkar kitab *gundul*, ustadz tersebut datang dan memberikan pengertian yang baik untuk santri-santrinya. Dengan sistem tersebut, para kader mengetahui titik ketidaktahuan mereka dan bisa belajar dengan lebih giat lagi. Kemudian para ustadz juga bisa lebih dominan untuk memberikan titik tekan kepada santri-santrinya.

Kaderisasi menjadi bagian penting dalam menyiapkan *da'i* berkualitas. Kaderisasi membutuhkan peremajaan, yang tua semakin punah, yang muda mulai muncul. Ibarat kata, hilang satu tumbuh seribu. Oleh sebab itu, pemuda-pemuda harus disiapkan betul-betul untuk menggantikan generasi tua dalam bidang dakwah. Sistem kaderisasi di Gading Santren dilakukan dengan model latihan mengisi pengajian, seperti pengajian *kader da'i*, latihan kultum di masjid ba'da maghrib, dan ba'da subuh. Setelah mereka dirasa mampu, mereka diajak ke luar daerah untuk berdakwah.

Da'i merupakan corong agama. Tugasnya mengajak dan menyampaikan ilmu dan ajaran Islam. Alat dalam berselancar pada ombak pengetahuan agama adalah *nahwu* dan *shorof*. *Da'i-da'i* yang tidak memahai ilmu alat, dikhawatirkan tidak bisa memasak. Dampaknya, hidangan yang disajikan kepada masyarakat tidak sesuai dengan resep dan bumbu, sehingga rasanya kurang tepat. Begitupun dengan *da'i* yang tidak memahami *nahwu*

shorof dengan baik, dikhawatirkan ajaran Islam yang disampaikan tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran yang ada di sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Metode tersebut berhasil diterapkan di Gading Santren. Buktinya, banyak kader yang mudah memahami pengajaran dari ustadz-ustadznya. Mereka juga tidak canggung untuk menanyakan suatu pertanyaan yang belum dipahaminya. Pembelajarannya berjalan secara dua arah, tidak monoton, dan kader-kader diberi ruang untuk bereksplorasi. Hasilnya, kader-kader banyak yang sudah berani berkiprah menjadi dakwah dan ustadz-ustadz yang mengajarkan panji-panji kegamaan di Gading Santren dan sekitarnya.

Pengkaderan di Gading Santren melalui pengajaran *nahwu shorof* sangat efektif dan membantu para kader. Bekal *nahwu shorof* mampu memberikan dampak positif kepada mereka, baik untuk kemanfaatan dakwah, maupun kemanfaatan pengajaran. Dalam hal dakwah, *nahwu shorof* mampu melancarkan penyampaian mereka kepada masyarakat, dengan bekal tersebut *da'i-da'i* muda tidak kebingungan saat hendak mengartikan. Mereka sudah memiliki bekal dasar pemahaman agama yang baik, dan saat menyampaikan kepada publik bisa diterima dengan baik. Bekal *nahwu shorof* juga mampu membuat para *da'i* menghias kalimat dan juga mempercantik retorika. Pasalnya, dengan memahami *nahwu shorof*, dai-dai muda bisa mempelajari ilmu mantiq dan balaghah sehingga dai-dai mampu mempercantik kebahasaan dan mempengaruhi audiens. Maka dari itu, *nahwu shorof* menjadi instrument penting di Gading Santren dalam menyiapkan kader-kader *da'i* muda.

Simpulan

Seorang *da'i* harus menguasai ilmu alat, seminimal-minimalnya nahwu dan shorof, lebih bagusnya lagi menguasai ilmu mantiq dan balaghah. Zaman sekarang, tentu berbeda dengan zaman Rasulullah, maka dari itu kita mendidik mereka sesuai dengan era dan masanya, seperti dawuh Nabi Muhammad yang berarti "Didiklah kader *da'imu*, sebenarnya kader *da'imu* akan mengalami zaman yang berbeda dari zamanmu". Di Gading Santren, kaderisasi *da'i* lebih didahulukan, daripada harus menunggu setiap kader memahami ilmu alat berupa nahwu dan shorof.

Kaderisasi dalam bidang nahwu shorof mutlak dibutuhkan, karena nahwu dan shorof merupakan ilmu alat yang tidak dikuasai oleh semua orang. Maka dari itu, perlu dipersiapkan generasi-generasi muda yang menguasai ilmu nahwu dan shorof. Sumber ilmu yang asli berada di kitab kuning, maka dari itu *da'i* harus mampu membaca sumber ilmu supaya tidak salah dalam menyampaikan kepada masyarakat.

Ilmu nahwu shorof adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh orang yang ingin memiliki ilmu di atasnya. Tanpa mengerti ilmu nahwu shorof, ilmu balaghah, ushul fiqh, tidak bisa untuk dipahami, karena kaitannya erat dengan nahwu shorof. Saat ini, yang merebak adalah tahsin dan tahfidz, jarang sekali ada mubaligh yang memahami nahwu shorof. Di Gading Santren, pengajian nahwu shorof masih dilanggengkan, karena pengajian nahwu shorof sangat penting sebagai bekal generasi muda, "Sampai-sampai salah satu ustadz pondok tahfidz heran dengan pengajian nahwu shorof disini, kok nang ndeso ono pengajian mahal seperti ini.

Fungsi dari pengajian di malam tersebut yaitu, menciptakan *da'i* yang faham dasar ilmu nahwu shorof, entah laki-laki maupun perempuan. Menjadi seorang *da'i* harus memiliki ketertarikan di bidang ilmu nahwu shorof, jika tidak memahami nahwu shorof yang dikhawatirkan adalah tidak bisa memasak Al-Qur'an dengan baik. Kader *da'i* yang mengikuti pengajian nahwu shorof menjadi salah satu forum untuk menjaring kader-kaader *da'i* muda. Ustadz Abidurrahman tergolong sebagai ustadz yang berhasil karena sudah mampu mencetak

da'i yang menguasai nahwu shorof. Beliau menilai bahwa ilmu nahwu shorof yang dipelajari bukanlah sebagai tujuan, hanya saja ini menjadi alat untuk melengkapi dalam memahami Al-Qur'an hadits.

Para kader di Gading Santren diberikan pengajaran dengan sistem bengkel, mereka diberikan bahan untuk dibongkar, dan diawasi oleh ustadz-nya, ketika ada kesulitan dalam membongkar kitab gundul, ustadz tersebut datang dan memberikan pengertian yang baik untuk santri-santrinya. Sistem kaderisasi di Gading Santren dilakukan dengan model latihan mengisi pengajian, seperti pengajian kader da'i, latihan kultum di masjid ba'da maghrib, dan ba'da subuh. Begitupun dengan da'i yang tidak memahami nahwu shorof dengan baik, dikhawatirkan ajaran Islam yang disampaikan tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran yang ada di sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Hasilnya, kader-kader banyak yang sudah berani berkiprah menjadi dakwah dan ustadz-ustadz yang mengajarkan panji-panji kegunaan di Gading Santren dan sekitarnya.

Referensi

Transkrip Wawancara dan data:

- 'Abidurrahman, Ustadz, 'Transkrip Wawancara Bersama Ustadz 'Abidurrahman (Pengajar Pengajian Nahwu Shorof) Pada Senin 5 April 2021 Pukul 16:40 Sampai 17:30', 2021
Citra, 'Data Jumlah Dukung Dari Pegawai Kelurahan Desa Belang Wetan', 2020
Jamil, Ustadz Sabron, 'Transkrip Wawancara Bersama Ustadz Sabron Jamil (Ketua Bidang Dakwah Takmir Masjid Syarifuddin) Pada Jum'at 25 Juni 2021 Pukul 20:00 Sampai Selesai', 2021
Syahrudin, Ustadz, 'Transkrip Wawancara Bersama Ustadz Syahrudin Nur (Ketua Takmir Masjid Syarifuddin) Pada Selasa 27 April 2021 Pukul 20:30 Sampai Selesai', 2021

E-Book dari website:

- Arquitectura, Energía Y, Tulo Iv, L A S Teatinas, Tulo V I I Conclusiones, Perspectivas D E U S O Contemporáneo, Tulo V Evaluaci, and others, 'Data Dan Sumber Data Kualitatif', *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53.9 (2015), 1689–99
<<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>>
<<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>>
<<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>>
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>>
Az-Zarkali, and Ibnu Khalkan, 'Al-A'lam Jilid 3 Dan Wafayat Al-A'yan Jilid 2', pp. 236–37 dan 539
Gunawan, Iman, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendidikan*, 2013 <http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf>

Skripsi, Thesis:

- Maulinda, Rika, 'Metode Kaderisasi Kepemimpinan Menurut Hasan Al-Banna', *Skripsi*, 2020
Nurdin, 'Urgensi Pengajian Kitab Kuning Dalam Pengkaderan Da'i Di Desa Bonde Kecamatan Campalagian', *Skripsi*, 2014
Nurkamilah, Siti, 'Sistem Kaderisasi Da'i Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Tugu Semarang', *Skripsi*, 2, 2016, 22–86
Pradika, Arindyas Fenta, 'Strategi Pengkaderan UKM Bidang Pembinaan Dakwah (BAPINDA) UIN Raden Intan Lampung', *Skripsi*, 2019

- Rahman, Muhammad Firdaus, 'Bentuk Kepemimpinan Takmir Masjid Syarifuddin Desa Gading Santren Belang Wetan Klaten', *Skripsi*, 2017
- Razuan, S R B, 'Sistem Kaderisasi Dakwah Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Pembinaan Organisasi Ikatan Pahang Malaysia)', *Skripsi*, 2018 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4719/>>

Website:

- Muamala, 'Kategori Umur Menurut WHO & Depkes Yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat', *Team Muamala*, 2018 <<https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>>

Artikel jurnal:

- Fakhrurrozy, M. Imam, 'Nahwu Dan Shorof Perspektif Pembelajar Bahasa Kedua', *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Tahun 2018*, 2018, 103–12
- Fauji, Sidik, 'Pengajian An_Nahl Di Kampung Pilihan, Rejowinangun, Kotagede, Ygyakarta (1992-2012)', *Tsaqofah & Tarikh*, 40, 2012
- Rahmawati, Rukhaini Fitri, 'Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016), 147–66
- Tamrin, M. Isnando, 'Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Persepektif Pendidikan Seumur Hidup', *Jurnal Menara Ilmu*, XII jilid.79 (2018), 72
- Zaenuddin, Rodliyah, 'Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dan Implikasinya Terhadap Membaca Dan Memahami Literatur Bahasa Arab Kontemporer Pada Santri Pesantren Majelis Tarbiyatul Muftadiin Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon', *Holistik*, 13 (2012), 95–120